

KAJIAN VISUAL DHAPUR, RICIKAN TOMBAK CIREBON

Agung Zainal Muttakin Raden

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530

Abstrak

Cirebon merupakan sebuah wilayah yang menarik, banyak kalangan yang mencoba mengungkap makna hal-hal yang berhubungan dengan Cirebon. Tombak Cirebon merupakan salah satu hal yang sangat menarik untuk dijadikan sebuah kajian visual. Cirebon memiliki tombak dengan *dhapur* kujang, sehingga *ricikan* dari tombak ini mengacu kepada *ricikan* kujang, walaupun banyak ditemukan tombak dengan *dhapur* dan *ricikan* yang sama dengan daerah lain. Dalam estetika nusantara, tombak Cirebon selain sebagai “tontonan” harus pula sebagai “tuntunan” yang artinya bukan saja indah secara visual namun sarat akan nilai-nilai kehidupan yang direfleksikan dalam *dhapur*, *pamor* dari tombak tersebut. Bentuk-bentuk tombak yang mengambil stilasi dari alam melambangkan kedekatan dengan alam, bentuk yang runcing diatas memberikan nilai ketajaman dalam akal dan pikiran, selain itu untuk menggambarkan kedekatan dengan Allah sebagai Sang Pencipta.

Kata kunci: Cirebon, Estetika Nusantara, *Dhapur*, *Ricikan*, Tombak

VISUAL STUDY DHAPUR, RICIKAN TOMBAK CIBERBON

Abstract

Cirebon is a region will interested, many people to present everything about Cirebon. Tombak Cirebon is one of another interested for being visual study. Cirebon has Tombak with dhapur kujang, so the ricikan tombak refers to ricikan kujang, although many found tombak with dhapur and ricikan in common with other region. In nusantara aesthetics, aside from being a “tontonan” tombak Cirebon must be as a “tuntunan”, that means not only visually beautiful, but full of life that values will be reflected in dhapur, pamor from that tombak. The forms that take stylized spear of nature symbolizes the closeness to nature, form the pointed above provides a sharpness value in mind and mind, in addition to describe the closeness with God as Creator.

Keywords: Cirebon, Nusantara Aesthetics Dhapur, Ricikan, Tombak

PENDAHULUAN

Kerajaan Cirebon sangat menarik untuk dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan seperti antropologi, sejarah, seni, kebudayaan dan disiplin ilmu lainnya. Kerajaan Cirebon merupakan sebuah kerajaan yang didirikan oleh salah satu putra raja Pajajaran yang bernama Pangeran Cakrabuwana, kerajaan ini diberi nama Caruban Larang, yang pada awalnya merupakan sebuah pemukiman kecil nelayan berada di pesisir yang bernama Tegal Alang-Alang. Pada saat itu daerah tersebut masuk ke dalam wilayah administrasi pemerintahan Kerajaan Galuh, sebelum Kerajaan Pajajaran berdiri.

Pangeran Cakrabuwana masih bergelar *kuwu* kendati telah memiliki pasukan keamanan dan keraton yang cukup besar sebagai pusat pemerintahan dari puluhan *dukuh*. Luas Nagari Caruban Larang di wilayah Timur dari Kali Cilosari hingga batas Kabupaten Indramayu di wilayah utara dan sebagian besar merupakan daerah Cirebon. Disamping itu tiga pelabuhan besar dikuasai yaitu Pelabuhan Muarajati yang merupakan pelabuhan besar di pesisir utara Jawa Barat kala itu, Pelabuhan Caruban, serta pelabuhan di daerah Japura yang berukuran sedang. Dengan wilayah yang besar tersebut Cirebon pun memiliki pasukan keamanan, dan lazimnya pasukan keamanan dipersenjatai untuk membela diri, salah satu senjata yang biasanya digunakan pasukan keamanan adalah tombak, disamping keris.

Tombak merupakan perpaduan seni dengan teknologi metalurgi (pengecoran, pencampuran dan penempaan) logam yang sangat kompleks. Seni yang ditampilkan dalam tombak dapat dilihat pada seluruh bagian tombak, terutama bilahnya yang memiliki *pamor*.

Tombak merupakan hasil perupaan dan berperan dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai senjata yang dapat digunakan untuk melindungi diri dari musuh, dan wujud perupaan dari tombak sangat beragam. Pada jaman dahulu para Empu membuat tombak dengan peralatan yang sederhana, namun peralatan sederhana tersebut dapat mengolah logam dengan titik lebur yang tinggi.

Bila kita tarik perjalanan ke belakang, tombak merupakan senjata yang banyak digunakan pada manusia-manusia jaman prasejarah. Fungsi tombak pada saat itu untuk berburu, dan menangkap ikan. Tombak selain sebagai alat tikam jarak jauh, tombak juga merupakan senjata yang dapat dilempar. Dalam peperangan pasukan tombak berada di garda terdepan, baik yang digunakan oleh pasukan berjalan kaki maupun pasukan berkuda. Perkembangan tombak hampir ada diseluruh bangsa-bangsa di dunia yang mengalami kejayaan seperti suku Viking, Inca, Cina, Romawi serta Mesir, bangsa-bangsa tersebut memiliki senjata tradisional jenis ini. Dengan demikian tombak merupakan tanda peradaban dari masa ke masa.

Dalam kajian ini obyek yang akan diteliti adalah tombak Cirebon. Alasan memilih tema dan judul tombak Cirebon karena Cirebon memiliki banyak koleksi tombak, selain itu Cirebon memiliki *dhapur* dan *ricikan* bilah tombak yang khas berbeda dengan wilayah lainnya. Bahan yang terdapat pada *bilah* Cirebon pun memiliki perbedaan dengan *bilah* lainnya, salah satunya adalah besi yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan *bilah* tombak. Hal ini penting diungkap untuk menambah perbendaharaan hasil karya seni rupa dalam bentuk senjata tradisional nusantara. Disamping itu dengan adanya penelitian ini diharapkan khasanah seni dan budaya

Indonesia terutama *dhapur* dan *ricikan* dari tombak khas Cirebon dapat dilestarikan dari generasi ke generasi. Selain itu terungkapnya *dhapur* dan *ricikan* tombak Cirebon dalam satu masa, atau dari masa ke masa.

PEMBAHASAN

Pengertian Tombak

Tombak menjadi salah satu ciri peradaban dunia. Karena tombak diperkirakan sudah ada sejak 500.000 tahun yang lalu. Diawali oleh manusia prasejarah yaitu *Homo Heidelbergensis* kemudian disempurnakan oleh generasi berikutnya yaitu manusia prasejarah *Neanderthals* dan *Homo Sapiens*. Pada masa itu tombak digunakan untuk berburu, seperti antelope, babi hutan serta menangkap ikan. Kemajuan peradaban serta tingkat kecerdasan manusia yang terus berkembang, tombak mengalami evolusi dari masa ke masa, sesuai dengan bentuk serta manfaatnya. Perbedaan tombak yang ada di daerah Indonesia dengan di negara-negara lain adalah terletak pada bilahnya yang memiliki *pamor*. Rata-rata tombak yang terdapat di Indonesia memiliki *pamor*.

Tombak merupakan salah satu jenis senjata yang begitu akrab dengan peradaban manusia di seluruh dunia. Di Indonesia, tombak dikenal disemua suku yang ada. Tombak pada mulanya digunakan sebagai alat untuk berburu, digunakan sebagai senjata, benda upacara serta menjadi pusaka turun temurun, (Lamintu,1988:164). Tombak mempunyai nilai sejarah yang panjang, diawali dengan tombak yang berbentuk sederhana, bilahnya terbuat dari tulang binatang, digunakan untuk berburu hewan, ikan dan menghalau binatang buas. Kemudian pada jaman kerajaan-kerajaan tombak digunakan sebagai senjata utama

dalam berperang selain keris dan pedang. Seperti contoh tombak Kanjeng Kyai Plered yang menghabisi nyawa Arya Penangsang dan Kapten Tack, (Wibawa, 2008: 85).

Dalam perang kemerdekaan, bambu runcing yang merupakan bentuk tombak yang sangat sederhana mampu melawan penjajah yang masuk ke Indonesia. Dimasa sekarang ini tombak digunakan pada ujung senjata laras panjang yang disebut dengan bayonet. Tombak dari waktu ke waktu mempunyai ciri dan bentuk yang beragam sesuai dengan tempat dan budaya masyarakat setempat. Walaupun bentuk dan cirinya beragam namun tombak tetap mempunyai nilai sejarah yang tinggi.



Gambar 1 Tombak berbilah Tiga Pada Belalai Kereta Singa Barong di Keraton Kasepuhan Cirebon
(Koleksi Foto Agung, 2013)

Dalam masyarakat Jawa tombak merupakan senjata yang dapat digunakan untuk

menusuk musuh dan melempar musuh dari jarak jauh. Raden Rangga putra Panembahan Senopati yang juga merupakan salah satu tamtama yang memiliki kepandaian dalam menggunakan tombak, banyak jurus yang telah diciptakan untuk menghadapi peperangan. Jurus-jurus itu antara lain jurus tombak *landeyan sehasta*, jurus tombak *landeyan towok* serta jurus tombak *landeyan pegon* untuk perang terbuka atau perang berkuda. Biasanya prajurit-prajurit memegang tombak dan keris sebagai senjata andalannya, selain pedang.

Dalam dongeng-dongeng kuno tombak identik menjadi senjata-senjata yang digunakan dan mempunyai kekuatan yang sangat besar. Dalam mitologi Yunani tombak yang biasa digunakan Dewa Zeus yaitu dewa penguasa lautan, memegang tombak dengan *dhapur* trisula. Di beberapa kereta kencana yang biasa digunakan oleh raja-raja Cirebon, tombak dihadirkan pula.

Pengertian Dhapur dan Ricikan

Dhapur merupakan perwujudan rupa dari bilah tombak, sedangkan bilah tombak adalah bagian yang tajam dari tombak yang terletak paling ujung setelah *methuk*. *Dhapur* tombak biasanya berhubungan dengan unsur alam. Selain itu *dhapur* pun dapat dibedakan berdasarkan jumlah bilahnya. *Dhapur* tombak berdasarkan bilah terbagi atas:

- a. *Dhapur* tombak berbilah tunggal, yaitu *dhapur* tombak yang memiliki satu bilah, namun terbagi lagi atas *dhapur* lurus atau bener dan *dhapur* berbilah lekuk atau lazim disebut luk, biasanya luk tersebut berjumlah ganjil.
- b. *Dhapur* tombak berbilah banyak, atau jumlah bilahnya lebih dari satu baik itu bilah yang berbentuk lurus maupun luk. *Dhapur* berbilah dua dinamakan

dwisula, *dhapur* berbilah tiga disebut *trisula*, *dhapur* berbilah empat disebut *catursula* dan *dhapur* berbilah lima disebut *pancasula*.

Ricikan merupakan bagian-bagian yang terdapat dalam tombak, atau disebut dengan istilah anatomi tombak. *Ricikan* pada bilah tombak, yang meliputi sor-soran meliputi *methuk* dan *pesi*, awak-awak, dan pucuk. Sor-soran merupakan pangkal tombak yang berukuran lebih besar dari bagian lain, dalam sor-soran terdapat *methuk* yaitu cincin yang melingkar pada pangkal tombak serta *pesi* yaitu pangkal tombak yang dimasukkan ke dalam *landeyan*. *Sor-soran* beragam bentuknya bisa membentuk bulat, siku. *Sor-soran* dapat berbentuk teratai, bentuk kupu-kupu, bentuk putut, bentuk naga, bentuk kuping, bentuk kembang kacang, dan bentuk-bentuk stilasi lainnya. Pucuk pada bilah tombak sering pula disebut kudup, dengan beragam ketajaman yang dimiliki, macam-macam bentuk pucuk seperti buntut tuma, gabah kopong, siung macan, cula badak, dan sujen atau seperti tusuk sate.

Ricikan pada *methuk*, yaitu cincin yang melingkar di pangkal tombak, *ricikan* ini masih masuk ke dalam *ricikan* bilah. *Methuk* terbagi atas *methuk* iras yaitu *methuk* yang bersatu dengan bilah tombak yang menjadi sebuah kesatuan antara bilah, *methuk* dan *pesi*, *methuk* rabi yaitu *methuk* yang berbentuk cincin yang dimasukkan kedalam *pesi*, sehingga posisi *methuk* berada pada pangkal tombak. Dari jumlahnya *methuk* dapat dibedakan menjadi *methuk* tunggal yaitu *methuk* yang mempunyai bentuk yang proporsional antara tinggi dan lebarnya, *methuk* tunggal terdiri dari *methuk* tinggi, *methuk* sedang dan *methuk* tinggi, sedangkan *methuk* susun adalah *methuk* yang ditumpuk lebih dari satu. Bila ditinjau dari bentuknya,

methuk terdiri dari (1). *Methuk* tretas, *methuk* yang diberi batu mulia, intan, permata, dan biasanya ikatnya terbuat dari emas atau perak; (2). *Methuk* kinatah, *methuk* yang diberi kinatah atau hiasan emas berbentuk bunga atau daun; (3). *Methuk* srasah, *methuk* yang diberi kinatah emas dengan cara di gravir; (4). *Methuk* sekar, yaitu *methuk* yang memiliki *pamor* seperti *pamor* yang terdapat pada bilahnya; (5) *Methuk* wulung, yaitu *methuk* yang berwarna wulung atau hitam polos.

Rangka tombak merupakan sebuah tutup yang biasa digunakan untuk menutupi bilah tombak ketika tombak tidak digunakan. Rangka tombak memiliki *ricikan* selain sebagai pelindung bilah, tapi juga diberi hiasan beraneka ragam sehingga menambah nilai seni pada tombak itu sendiri. *Ricikan* pada rangka tombak meliputi:

- a. Kuncup, hiasan yang biasa terdapat pada ujung kuncup tombak, bentuknya berupa persegi atau bulat, tampak seperti kuncup bunga.
- b. *Awak-awak*, atau badan utama rangka tombak dengan bentuk ramping dan memanjang.
- c. *Ulo-ulo* atau *gigir*, merupakan bagian yang dari awak-awak, membentuk garis atau lengkungan yang menebal atau meninggi.
- d. *Leng*, lubang tempat memasukan bilah tombak.
- e. *Tampingan*, bagian yang terdapat pada samping rangka tombak sebelah bawah yang merupakan sambungan dari kedua ujung *leng*.
- f. *Lambe*, atau disebut dengan bibir, merupakan bagian permukaan atau bibir *leng*.
- g. Kantil, sebuah hiasan berwarna-warni menyerupai bunga kantil yang terbuat dari benang yang berwarna-warni,

biasanya ditempatkan di bawah kuncup.

- h. *Gombyok*, hiasan yang menyerupai kantil hanya saja *gombyok* dipasang di *ponthang*.
- i. *Ponthang*, berupa hiasan yang melilit rangka tombak bagian bawah terbuat dari material logam, posisinya berada tepat di atas tampingan, fungsi lain adalah untuk memperkuat rangka tombak bagian bawah.
- j. *Singkep*, kain pentup rangka tombak yang biasanya terbuat dari kain bludru atau sutera.

Ricikan berikutnya adalah *ricikan* yang terdapat pada *landeyan*. *Landeyan* merupakan bagian pegangan tombak, menjadikan tombak kuat dan praktis serta memiliki nilai seni yang tinggi, *landeyan* biasanya terbuat dari kayu yang memiliki *tuah* atau energi yang bagus, diyakini dapat memberikan dan meningkatkan efek psikologis pemegangnya. *Ricikan* yang terdapat pada *landeyan* adalah:

- a. *Leng*, yaitu letaknya diujung *landeyan* yang berfungsi tempat masuknya pesi.
- b. *Karah*, cincin yang terbuat dari logam melingkari ujung *landeyan* setebal satu jari yang berfungsi sebagai penguat.
- c. *Godhi*, yaitu lilitan yang melingkari mulai dari dibawah *karah* hingga *lagri*, biasanya lilitan ini terbuat dari rotan, ijuk yang halus, rambut, benang, kulit bambu yang memiliki lebar kurang lebih satu lidi.
- d. *Grindim*, sejenis *karah* terbuat dari logam, tapi memanjang, kemudian atasnya tertutup atau terlilit *godhi*.
- e. *Lagri*, cincin terbuat dari logam terkadang diukir halus menandakan batas bawah dari *godhi*.
- f. *Wegig*, hiasan yang terdapat pada bagian bawah *lagri*, biasanya terbuat dari benang warna-warni, bulu binatang atau rambut.

- g. *Blongsong*, terbuat dari logam, biasanya merupakan pengganti dari *karah*, *godhi*, dan *lagri*. Bentuknya beragam ada yang polos ada yang diukir mirip ukiran pada *pendhok*.
- h. *Sopal*, terbuat dari logam memanjang seperti *karah* berada dipangkal bawah landeyan sebelum *tunjung*.
- i. *Tunjung* atau *jinjit*, bagian terpangkal dari landeyan, terbuat dari logam bentuknya menyerupai bunga *tunjung*.

Ricikan-ricikan tersebut umum dijumpai pada tombak, ada yang mengikuti uraian diatas ada yang lebih sederhana bahkan yang lebih unik sekalipun ada. Terkandung cita rasa seni pencipta dan pemilik tombak tersebut.

Latar Belakang Tombak Cirebon

Berdasarkan periode berdirinya Cirebon pada tahun 1445 M, bermula dari sebuah dukuh kecil di daerah pesisir hingga diangkatnya menjadi raja pada tahun 1479 M, selama 34 tahun Cirebon telah mengalami serangkaian ujian bagi sebuah nagari baru, dan berhasil menjadi sebuah kerajaan yang bercorak Islam dengan kekuatan politik dan sistem yang sudah tertata baik.

Dalam rangka menjaga syiar Islam, memperluas wilayah dan mempertahankan kedaulatannya, maka Cirebon menjalin kerjasama dengan kerajaan Islam lainnya yang terletak di pesisir utara Jawa yaitu kerajaan Demak, kerajaan Demak berdiri bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1478 M. Pada tahun 1526, dibentuklah sebuah

kesultanan Banten oleh Susuhunan Jati dengan menunjuk kepala negaranya yaitu Pangeran Sabakingking, bergelar Sultan Hasanudin yang merupakan putra Susuhunan Jati dari ibu seorang putri Banten. Sejak saat itu di Jawa Barat terdapat dua kerajaan bercorak Islam yaitu Cirebon dan Banten. Wilayah-wilayah yang ditaklukan oleh Cirebon baik dengan perang maupun tanpa perang bergabung masuk ke dalam wilayah kerajaan Cirebon, wilayah-wilayah tersebut adalah Luragung, Kuningan, Pajajaran, Kawunganten/Banten, Talaga, Rajagaluh, Indramayu, Karawang dan Sunda Kelapa.

Berdasarkan rangkaian peristiwa-peristiwa tersebut, maka latar belakang munculnya tombak Cirebon sebagai senjata yang digunakan oleh prajurit kerajaan Cirebon dimulai ketika Pangeran Cakrabuwana mulai memimpin sebagai Kuwu Caruban II, dimana pada masa itu sudah ada pasukan pengawal wilayah. Kemudian beberapa perang yang terjadi ketika Cirebon memperluas wilayahnya dan menumpas pemeberontakan yang terjadi pada masa kepemimpinan Susuhunan Jati. Menurut P.S Sulendraningrat dalam bukunya berjudul *Sejarah Cirebon* dikatakan bahwa:

Pembikinan alat-alat perang (terutama keris dan tombak) di Cirebon ramainya pada jaman Pemerintahan Sunan Gunung Jati hingga Panembahan Ratu

bertempat di Siti Hinggil Kraton Pakungwati/Lemahduwur Kraton Kasepuhan sekarang. Diantara empunya/ pembikinya adalah: (1). Ki Supa; (2). Pangeran Tuban; (3). Pangeran Kejaksan; (4). Pangeran Panjunan; (5). Pangeran Duhung; (6). Pangeran Kajoran; (7). Ki Kasa; (8). Ki Mai; (9). Ki Pangasdagan; (10). Pangeran Aria Kemuning; (11). Ki Sura, (Sulendraningrat, 76).

Dhapur, Ricikan Tombak Cirebon
Dhapur dan Ricikan tombak Cirebon sangat beragam, dan diperkirakan ada pengaruh dari kerajaan-kerajaan lain, yang membedakan hanya bahan pembuatnya saja. Unsur-unsur logam yang terdapat pada tombak, berdasarkan penelitian dapat menentukan *tangguh* suatu tombak. Dalam buku *Tosan Aji Pesona Jejak Prestasi Budaya*, karangan Prasida Wibawa ditulis bahwa:

Setelah diadakan penelitian secara ilmiah oleh para cendekiawan, tosan aji merupakan bukti hasil karya seni budaya tinggi. Budaya tersebut berakar dari teknologi metalurgi yang sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa beberapa tosan aji kuno antara lain mengandung unsur-unsur logam seperti berikut ini: (1). Fe (*ferrum*). *Ferrum* atau besi yang merupakan unsur utama; (2). Ti (*titanium*). *Titanium* dengan titik lebur lebih dari 2000 derajat Celcius merupakan salah satu unsur dari meteor yang digunakan sebagai pamor sehingga tosan aji

menjadi kuat, ringan, sangat tajam, dan antikorosi; (3). Sn (*stannum*). *Stannum* adalah timah putih yang memperindah pamor, memperkuat, memperkeras, dan menambah keuletan; (4). Sb (*stobium*). *Stobium* ini berfungsi sama dengan timah putih; (5). Cr (*chrom*). *Chrom* bersifat anti-korosi (stainless steel); (6). Cu (*cuprum*). *Cuprum* adalah kuningan yang berfungsi untuk menambah keindahan; (7). Zn (*zinc*). *Zinc* adalah seng yang berfungsi untuk menambah keindahan; (8). Ag (*argentum*). *Argentum* atau perak, dimaksudkan untuk menambah kecemerlangan pamor, keuletan, anrikorosi; (9). Ca (*calcium*). Calcium adalah pembersih untuk mengikat P (*posfor*) dan S (*sulphurium*) sehingga belerang yang terdapat dalam besi keluar dalam bentuk kerak; (10). Ni (*nickel*). Nickel atau nikel digunakan sebagai bahan pamor menambah kekerasan dan keuletan. Nikel banyak terdapat pada *tosan aji tangguh* mataram; (11). As (*arsenikum*). Warangan bersenyawa dengan permukaan bilah Fe (*ferrum*) menimbulkan warna hitam sehingga menghambat oksidasi dan mengeluarkan pamor, (Wibawa; 2008:13).

Beberapa macam *dhapur* yang dijumpai di Keraton Kasepuhan yang dianggap sebagai keraton yang paling tua atau *sepuh*. Para elang dan abdi dalem lancar berbahasa sunda, dan ini membuktikan adanya akulturasi kebusayaan, dimana saat itu Cirebon menaklukkan Rajagaluh

yang masih merupakan perwakilan dari kerajaan Pajajaran. Dalam buku *Tosan Aji Pesona Jejak Prestasi Budaya*, karangan Prasida Wibawa ditulis bahwa, Macam-macam dapur tombak dari alam tumbuh-tumbuhan (flora), yaitu dapur daun sirih (*ron sedah*), dapur daun andong, dapur bunga cempaka (*kudup cempaka*), dapur bunga gambir, dapur bunga melati (*kudup melati*), dapur buah kecipir, dapur lidi aren (*sada aren*). Macam-macam dapur tombak dari binatang (fauna), yaitu dapur naga (naga sosro, naga temanten, naga siluman), dapur cacing kanil, dapur ular (barulotan, kowelang, kobra), dapur belut (panggang belut), dapur lele (panggang lele), dapur burung (kuntul ngantuk, ngalangk banyak angram, jatayu, jalak ngore), (Wibawa,2008: 91).



Gambar 2 Dhapur Kujang Tombak Cirebon
(Dokumentasi Foto: Agung, 2013)



Gambar 3
Dhapur Kujang Tombak Cirebon
(Dokumentasi Foto: Agung, 2013)

Dhapur pada gambar diatas merupakan *dhapur* Kujang Naga, bila dilihat bentuknya mirip dengan stilasi fauna yaitu naga. Naga dalam masyarakat sunda dipercaya merupakan penguasa langit bumi dan air , sementara dalam mitologi asia naga merupakan simbol kekuatan dan kepemimpinan. Diperkirakan adanya akulturasi dari Pajajaran, mengingat Pangeran Cakrabuwana merupakan Putra Mahkota Pajajaran, selain itu banyak pasukan Pajajaran yang bergabung dengan Cirebon. Menurut Basuki Teguh Yuwono dalam buku yang berjudul *Kujang Jejak Pesona Budaya Sunda* dikatakan bahwa, Kujang secara teknomik dapat digunakan sebagai senjata untuk mempertahankan diri dan dapat pula digunakan untuk menyerang. Kujang sebagai sebuah karya cipta budaya cukup efektif dan ergonomis sebagai senjata perang (walaupun tidak berlaku untuk semua bentuk kujang). *Papatuknya* yang runcing, *beuteng* dan *tonggong* yang tajam, bagian *tadah* yang kuat dan tajam, serta sebagian kujang yang dilumuri dengan bisa ular tilu (sejenis

kobra) merupakan racun yang mematikan bila melukai musuh. Hal ini menunjukkan bahwa kujang merupakan sebuah senjata yang efektif sebagai kelengkapan perang.

Kujang sebagai senjata alat perang dalam pemahaman ini lebih menekankan pada perlindungan rakyat. Sebagai masyarakat yang telah membentuk pola kehidupan yang besar, masyarakat Sunda membutuhkan sebuah sarana atau alat yang dapat digunakan untuk melindungi diri dan masyarakatnya. Selain peralatan perang lainnya seperti pedang, golok, tombak, keris, dan lainnya. Walaupun tidak semua jenis kujang dapat digunakan sebagai alat perang, tetapi kujang merupakan peralatan yang sangat mungkin untuk digunakan sebagai senjata, (Yuwono, 2013: 150-151)



Gambar 5 Dhapur Dwisula Bilah Bener Pada Tombak Cirebon (Dokumentasi Foto: Agung, 2013)



Gambar 6 Dhapur Trisula Bilah Bener Dan Luk 9 Pada Tombak Cirebon (Dokumentasi Foto: Agung, 2013)



Gambar 4 Dhapur Kudup Melati Tombak Cirebon (Dokumentasi Foto: Agung, 2013)



Gambar 7 Dhapur Catussula Masa Sultan Sepuh V Tahun 1756 (Tangguh Anem) (Dokumentasi Foto: Agung, 2013)

Secara psikis orang yang memegang tombak akan merasa berwibawa, mempunyai jiwa pemimpin, kuat dan gagah. *Pamor* yang terdapat di tombak dapat mengidentikan sesuatu yang dapat mempengaruhi pemiliknya. *Pamor* tumpuk “segara membeg” artinya mudah dalam menumpuk atau menimbun harta kekayaan, mempermudah dalam menimba ilmu dan dapat memperbesar pengaruh kekuasaan. Selain itu bagi orang yang memiliki tombak dalam rumahnya maka perasaan aman terlindungi. Bagi sebagian orang memiliki tombak merupakan sebuah nilai yang tidak dapat diterjemahkan dengan kata-kata. Mengingat eksotisme dan setetika yang terkandung didalamnya.

Walaupun menggunakan teknik yang sederhana namun para pembuat tombak mengetahui pengetahuan yang turun temurun. Diwariskan dari para Empu pendahulu. Pengenalan teknologi logam dikalangan Empu jaman dulu cukup membuat kita kagum, dimana pada jaman dulu belum ada peralatan metalurgi yang modern, namun sebuah karya yang terbuat dari campuran logam dapat tercipta. Teknologi tempa dan penyepuhan telah ada sejak jaman dulu, walaupun masih sangat sederhana. Seiring waktu teknologi tersebut berkembang menjadi sebuah tonggak berdirinya industri logam modern, seperti pembuatan gunting, pisau dapur bahkan industri-industri besar berbahan dasar logam.

PENUTUP

Cirebon merupakan salah satu daerah di pesisir utara laut Jawa, negara tersebut didirikan oleh putra mahkota kerajaan Pajajaran yaitu Pangeran Cakrabuwana, dari dukuh kecil hingga berkembang menjadi tata pemerintahan yang maju, baik

secara ekonomi maupun politik. Memiliki persenjataan lengkap dan pasukan yang kuat, serta banyaknya kerajaan-kerajaan yang dulu di bawah kekuasaan Pajajaran takluk pada Kerajaan Cirebon.

Latar belakang munculnya tombak Cirebon berawal dari berdirinya pemerintahan Cirebon hingga jaman kemerdekaan. Kehadiran tombak Cirebon bila disusun berdasarkan *tangguh*, maka tombak Cirebon ada mulai *tangguh sepuh* kuno, dimana masa itu kerajaan Pajajaran dan Majapahit masih berdiri, *tangguh sepuh*, *tangguh madya*, *tangguh anem*. Tombak pada *tangguh madya* dibuat pada masa Sultan Sepuh V sekitar tahun 1776, yaitu tombak dengan *dhapur catursula*.

Dhapur tombak Cirebon ada yang berbentuk kujang, ini disebabkan karena Pangeran Cakrabuawa merupakan putra mahkota Kerajaan Pajajaran sehingga dhapur tombak Cirebon berbentuk Kujang. Selain itu juga ada tombak dengan dhapur trisula, dengan kinatah emas, dan dhapur putut dan megantara. Ricikan tombak Cirebon terbagi atas *ricikan* tombak dan *ricikan* kujang. *Pamor* yang menghiasinya pun beragam ada *junjung drajat*, *sekar lempes* dan *pamor* lainnya.

Tombak Cirebon selain sebagai tontonan juga harus menjadi tuntunan. *Luk* yang terdapat dalam tombak melambangkan hubungan manusia dan Tuhan, selain itu dapat pula dianalogikan sebagai asap dupa. *Dupa* dalam tradisi Jawa biasa digunakan untuk sarana meditasi, yaitu membersihkan hati, jiwa dan pikiran untuk berdialog dengan Tuhan. Pada jaman dulu pembuatan tombak selalu diiringi dengan *laku* atau *ritual* dan meditasi dengan tujuan tombak yang diciptakan memberikan manfaat dan *tuah* bagi pemakainya serta diberkahi oleh Tuhan, itu berarti yang memegang tombak

harus orang yang memiliki hati, jiwa dan pikiran yang bersih.

Dengan demikian tombak merupakan tanda peradaban dari masa ke masa. Bilah yang terdapat dalam tombak mempunyai nilai seni yang sangat tinggi selain itu memiliki nilai tuntunan yang sangat bernilai.

Banyak hal yang dapat diungkap dari penelitian tombak Cirebon, yang merupakan keragaman hasil karya seni Indonesia direpresentasikan melalui keindahan dan nilai tuntunan. Selain tombak yang memiliki dhapur seperti yang diutarakan pada bab sebelumnya ada pula tombak Cirebon yang memiliki ciri khusus, seperti tombak berbentuk wayang, *chakra*, dan tombak yang digunakan bukan dengan cara dihunus melainkan dengan cara diputar, tombak tersebut memiliki dua bilah dengan pegangan berada ditengahnya, tombak tersebut dinamakan sliji.

Penelitian selanjutnya dapat mengungkap *dhapur* tombak yang lainnya, material yang membentuknya serta *gatra* pada masing-masing *tangguh*, mulai dari *gatra* pada *tangguh sepuh* kuno sampai *gatra* pada *tangguh anem*.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, Syamsul. *Esoteri Keris, Dasar-Dasar Pemanfaatan Benda Pusaka*, Surabaya: CV. Citra Jaya, 1982.

Dharsono, Soni Kartika. *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sain, 2007.

-----, *Budaya Nusantara, Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat dan Batik Klasik*, Bandung: Rekayasa Sain, 2007.

-----, *Sejarah Tosan Aji (Keris)*, Semarang: Citra Sain LPKBN, 2011.

Gardner, G. B. *Keris And Other Malay Weapons*, Singapore: Progressive Publishing Company. 1936.

Garret Solyom, Bronwen. *The World of Javanese Keris*, Hawaii Honolulu: Ecast-West Center, 1978.

Harsrinuksmo, Bambang, Lumintu, S. *Ensiklopedia Budaya Nasional, Keris dan senjata tradisional Indonesia lainnya*, Jakarta: Penerbit Cipta Adi Pusaka. 1988.

-----, *Pengetahuan Elemeter Tentang Dapur Keris Tombak*, Jakarta: Yayasan Budhi Mandiri, 1983.

Lumintu, S. *Ilmu Keris*, Yogyakarta: Pametri Wiji (untuk kalangan sendiri), 2004.

-----, *Ilmu Keris, Seri 3*, Yogyakarta: Pametri Wiji (untuk kalangan sendiri), 2001.

Masri, Andri. *Strategi Visual*, Yogyakarta: Penerbit Jalasutra. 2010.

Olthof, W. L. *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Narasi, 2011.

Panofsky, Erwin. *Meaning in The Visual Arts*, New York: Doubleday Anchor Books. 1955.

-----, *Studies In Iconology Humanistic Themes In The Art of The Renaissance*, Colorado: Westview Press, 1967.

Raffles, Stamford, Thomas. *The History of Java*, Jakarta: Narasi, 2008.

Sachari, Agus. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.

Schneider Adams, Laurie. *Methodologies Of Art, An Introduction*, New York: HarperCollins Publisher, Inc. 1996.

Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.

- SP, Soedarso. *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi Dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: Balai Penerbit ISI, 2006.
- Sulendraningrat, PS. *Sejarah Cirebon*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- Sofwan, Ali, KH. *Percaya Keris Tidak Musyrik*, Semarang: Pustaka Al-Alwiyah, 1992
- Sunardjo, Unang. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan, Kerajaan Cerbon 1479-1809*, Bandung: Tarsito, 1983.
- Suyanto, M. *Aplikasi Desain Grafis Untuk Periklanan*, Yogyakarta: Penerbit Andi. 2004.
- Utomo, Budi Bambang, *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam* Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2013.
- Waluyo, Hadi, Edi, *Lukisan Kaca Cirebon, Dari Masa Awal Hingga Kini*, Bandung: P4ST UPI, 2006.
- Wibawa, Prasida. *Tosan Aji Pesona Jejak Prestasi Budaya*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Yuwono, Teguh, Basuki, *Kujang Jejak Pesona Budaya Sunda*, Surakarta: ISI Press. 2013

Majalah

- Majalah Pamor, Media Khusus Tosan Aji.
Vol. 1 No. 3, Maret 2007
- Majalah Pamor, Media Khusus Tosan Aji.
Vol. 2 No. 8, Juli – September 2008